



Peran dan Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar

Febiola Amalia Rohy^{1*}, Ulhaq Zuhdi²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*febiola.22178@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 15-03-2026

Accepted: 20-05-2026

Published: 30-05-2026

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan fondasi esensial bagi efektivitas pembelajaran, namun sering kali terabaikan oleh tekanan pencapaian akademik pada sekolah berkultur disiplin tinggi. Penelitian kualitatif berdesain studi kasus ini bertujuan menganalisis peran dan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tanpa bergantung pada program formal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SDK Yos Sudarso Kertosono. Data dikumpulkan selama tiga bulan melalui wawancara mendalam terhadap dua guru, observasi partisipatif, kuesioner terhadap lima puluh siswa, dan studi dokumentasi, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru efektif mengonstruksi kecerdasan emosional melalui integrasi strategi implisit dalam interaksi harian. Strategi tersebut meliputi keteladanan emosional, validasi perasaan saat siswa frustrasi, apresiasi proses belajar, dan mediasi konflik melalui kolaborasi kelompok heterogen. Dampak strategi ini terlihat dari menurunnya kecenderungan siswa yang mudah menyerah dan frekuensi konflik antarteman, sehingga secara langsung meningkatkan ketahanan belajar serta partisipasi aktif di kelas. Kesimpulannya, peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola iklim emosional kelas secara empatik dan humanis.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, strategi guru, efektivitas pembelajaran, sekolah dasar

ABSTRACT

Emotional intelligence is an essential foundation for learning effectiveness, yet it is often neglected due to academic achievement pressures in highly disciplined schools. This qualitative case study research aims to analyze the roles and strategies of teachers in developing students' emotional intelligence without relying on formal programs to enhance learning effectiveness at SDK Yos Sudarso Kertosono. Data were collected over three months through in-depth interviews with two teachers, participant observation, questionnaires from fifty students, and documentation studies, with validity tested using source and technique triangulation. The results prove that teachers effectively construct emotional intelligence through the implicit integration of strategies in daily interactions. These strategies include emotional modeling, validating feelings during student frustration, appreciating the learning process, and conflict mediation through heterogeneous group collaboration. The impact is evident in the reduction of students' tendency to easily give up and peer conflicts, directly increasing learning resilience and active classroom participation. In conclusion, the enhancement of learning effectiveness in elementary schools is highly determined by the teacher's ability to manage the classroom's emotional climate empathetically and humanistically.

Keywords: Emotional intelligence, teacher strategies, learning effectiveness, elementary school

Pengutipan APA:

Rohy, F.A., & Zuhdi, U. (2026). Peran dan Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(5).



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Efektivitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh pencapaian target kognitif, tetapi juga sangat bergantung pada kematangan kecerdasan emosional (EQ) siswa. Kompetensi akademik yang tinggi tanpa didampingi oleh kecerdasan emosional sering kali membuat siswa rentan terhadap stres, memiliki daya juang yang rendah, dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial. Mengingat usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, pengembangan komponen utama EQ seperti kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial menjadi urgensi yang harus dikelola secara langsung oleh guru di dalam kelas.

Namun, tuntutan akademik sering kali mengesampingkan aspek emosional ini. Fakta empiris di SDK Yos Sudarso Kertosono, khususnya pada kelas tinggi (Fase C), menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tingginya tuntutan kognitif dengan kesiapan emosional siswa. Sebagai sekolah berbasis keagamaan yang memiliki kultur kedisiplinan tinggi, tekanan pencapaian ini bermanifestasi pada dua masalah utama: rendahnya resiliensi siswa yang ditandai dengan sikap mudah menyerah saat menghadapi tugas sulit, serta defisit keterampilan sosial yang memicu konflik berulang antar teman sebaya saat melakukan kolaborasi kelompok. Kondisi spesifik ini menuntut adanya intervensi dan strategi pedagogis guru yang secara proaktif menysar pengelolaan emosi siswa.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai kecerdasan emosional telah banyak dilakukan, namun mayoritas berfokus pada pembuktian korelasi kuantitatif antara EQ dengan hasil belajar (Agustina, 2025; Febriani et al., 2024), atau kajian implementasi program *Social Emotional Learning* (SEL) yang bersifat formal di jenjang pendidikan menengah atas dan universitas (Damayanti et al., 2023; Lestari & Azizah, 2023). Dari sini terlihat analisis kesenjangan (*research gap*) yang mendasar: masih sangat terbatas eksplorasi kualitatif mengenai bagaimana guru mengonstruksi strategi adaptif dan implisit di jenjang sekolah dasar yang tidak memiliki label program EQ formal, namun dihadapkan pada kultur kedisiplinan sekolah yang ketat.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menggali bagaimana tindakan keseharian guru bertransformasi menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan dimensi kecerdasan emosional siswa dalam konteks sekolah keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di SDK Yos Sudarso Kertosono.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran serta strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian dilaksanakan di SDK Yos Sudarso Kertosono pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yang pelaksanaannya dilakukan selama tiga bulan, yakni mulai bulan Januari hingga Maret 2025. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Rincian informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Informan Utama: Terdiri dari 2 orang pendidik, yakni guru kelas V dan guru kelas VI di SDK Yos Sudarso Kertosono.
- Informan Pendukung: Melibatkan seluruh siswa kelas V (sebanyak 24 siswa) dan seluruh siswa kelas VI (sebanyak 26 siswa) di sekolah tersebut, sehingga total informan siswa berjumlah 50 orang.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui empat teknik utama guna memastikan kedalaman dan keakuratan informasi:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara langsung kepada guru kelas V dan guru kelas VI sebanyak 3 kali sesi wawancara untuk masing-masing guru. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai rancangan strategi, implementasi, serta tantangan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
2. Kuesioner Esai Terbuka (*Open-ended Questionnaire*): Diberikan kepada seluruh siswa kelas V dan VI. Instrumen ini digunakan untuk menjaring data yang luas mengenai persepsi dan pengalaman emosional siswa, sekaligus untuk memverifikasi efektivitas strategi guru dari sudut pandang siswa sebagai penerima intervensi.
3. Observasi Langsung (*Direct Observation*): Dilaksanakan di lingkungan kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada periode Januari hingga Maret 2025 dengan intensitas pengamatan 2 kali dalam seminggu. Observasi difokuskan untuk mencatat bentuk interaksi guru-siswa, penerapan strategi pembelajaran emosional, kondisi iklim kelas, dan perilaku siswa saat menghadapi tantangan atau konflik.
4. Studi Dokumentasi: Meliputi telaah terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar guru kelas V dan VI, catatan jurnal harian guru, catatan penilaian sikap afektif, lembar hasil refleksi emosi siswa, serta foto dokumentasi interaksi di dalam kelas.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup empat tahapan secara simultan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber diimplementasikan dengan

membandingkan dan mengonfirmasi silang data yang diungkapkan oleh guru pada saat wawancara dengan pengalaman riil yang ditulis oleh seluruh siswa melalui instrumen kuesioner esai terbuka. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan serta membandingkan data temuan dari hasil wawancara, catatan observasi langsung di lapangan selama kurun waktu tiga bulan, dan kelengkapan bukti dokumentasi pembelajaran.

HASIL

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kondisi kecerdasan emosional siswa kelas V dan VI memiliki dinamika yang beragam, di mana tingginya kemampuan kognitif terbukti tidak selalu sejalan dengan kematangan emosional. Berdasarkan observasi di awal studi, fenomena kerentanan emosional sering muncul ketika siswa dihadapkan pada tekanan akademik. Guru kelas VI (Ibu Sri Winarti) mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan:

"Kemampuan kognitif tidak selalu berjalan lurus dengan kecerdasan emosional. Seorang siswa yang selalu mendapat nilai 100 bisa mengalami krisis identitas hanya karena mendapatkan nilai 85. Sebaliknya siswa yang akademiknya biasa saja sering kali memiliki kematangan sosial yang tinggi, lebih mampu berempati, dan tetap tenang di bawah tekanan."

Triangulasi Kondisi Emosional Siswa

Klaim guru mengenai rendahnya ketahanan belajar (mudah menyerah) saat menghadapi tugas menantang ini tervalidasi melalui triangulasi sumber dari hasil kuesioner siswa. Saat ditanya apa yang dirasakan ketika diberi tugas sulit, sebagian siswa menunjukkan indikasi menyerah. Misalnya, siswa kelas V (Christo) menyatakan kondisinya, *"Tidak ada [semangat], karena saat saya menyerah saya tidak ada pemikiran untuk melakukan sesuatu,"* sementara siswa kelas VI (Una) mendeskripsikan respons fisiknya, *"Jantung saya berdebar saat awal dan akhir ujian... takut salah."* Emosi negatif ini terbukti menghambat kelancaran partisipasi aktif di dalam kelas.

Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ)

Merespons dinamika tersebut, guru mengimplementasikan pendekatan holistik dan eksplisit yang secara spesifik menasar lima dimensi utama kecerdasan emosional (Goleman, 1995). Berbeda dengan asumsi umum yang mengandalkan program formal, strategi yang diterapkan terintegrasi langsung dalam interaksi harian dan manajemen kelas. Rincian strategi pedagogis tersebut dirangkum pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional di SDK Yos Sudarso Kertosono

Dimensi EQ	Strategi Guru	Dominan	Bentuk Implementasi di Kelas
Kesadaran Diri	Jurnal Refleksi	Emosi &	Siswa difasilitasi menggunakan kartu emosi dan menuliskan perasaan (senang, sedih, marah, cemas) beserta penyebabnya di awal/akhir sesi belajar.

Regulasi Diri	Validasi Emosi & Penenangan	Guru tidak menghukum spontan; menggunakan teknik <i>time-out</i> singkat (mengatur napas) dan memvalidasi perasaan sebelum mencari solusi bersama.
Motivasi Diri	<i>Growth Mindset</i> & Apresiasi Proses	Memecah tugas berat menjadi bagian kecil; memberikan apresiasi pada usaha (proses belajar) alih-alih sekadar nilai akhir.
Empati	Kolaborasi Silang (Heterogen)	Pembagian kelompok yang merata (akademik/sosial); membiasakan siswa merefleksikan kontribusi positif temannya di akhir diskusi.
Keterampilan Sosial	Kesepakatan Kelas & Mediasi Konflik	Penyelesaian konflik secara dialogis, mendorong siswa mencari sudut pandang orang lain dan berlatih meminta maaf secara mandiri.

Strategi regulasi diri, misalnya, ditekankan melalui validasi emosi. Daripada memarahi siswa yang sedang frustrasi, guru memilih pendekatan humanis. Sebagaimana dijelaskan oleh Guru kelas VI terkait strateginya: *"Saya tidak langsung memarahi mereka di depan kelas. Saya ajak mereka untuk mengatur napas. Saya katakan, 'Ibu lihat kamu sedang sangat kesal. Tenangkan dirimu dulu, kita bicara 5 menit lagi.' Setelah tenang, saya dengarkan ceritanya... Mengakui emosi mereka justru akan menurunkan amarahnya."*

Dampak EQ Terhadap Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Implementasi strategi emosional yang konsisten tersebut secara nyata (terukur) memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran non-kognitif, yang mencakup peningkatan partisipasi dan penurunan frekuensi konflik antarsiswa.

Indikator terukur pertama adalah transformasi keberanian berpendapat (partisipasi). Siswa yang sebelumnya pasif karena takut salah menjadi berani berinteraksi. Hal ini didukung oleh temuan observasi partisipatif (Lampiran 3) yang mencatat bahwa *guru merespons siswa dengan bahasa yang hangat, empatik, dan non-judgemental, sehingga siswa merasa aman untuk bertanya*. Guru kelas VI bersaksi: *"Dulu, siswa pendiam takut mengangkat tangan karena takut salah. Namun, setelah saya menerapkan budaya 'Apresiasi Proses', siswa tersebut mulai berani berpendapat. Karena dia tahu jika jawabannya salah, teman-temannya tidak akan menertawakan..."* Pernyataan ini ditriangulasi oleh siswa kelas V (Aurelia) yang merasa sangat nyaman karena *"Guru menjelaskan secara perlahan, lembut, dan sabar."*

Indikator terukur kedua adalah peningkatan kemandirian dalam mediasi konflik sosial. Frekuensi perselisihan akibat tugas kelompok yang sebelumnya sering terjadi menurun drastis. Siswa mulai menginternalisasi strategi resolusi konflik yang dimodelkan guru. Bukti nyata dari kematangan keterampilan sosial ini terlihat dari kuesioner siswa kelas V (Aurelia) yang menyatakan mampu berbaikan sendiri tanpa intervensi guru: *"Walaupun bertengkar... saya dengan teman saya dapat berbaikan sendiri tanpa bantuan guru... karena kita tau bahwa bertengkar itu tidak penting."* Hal senada dialami oleh Jesson (Kelas VI): *"Excel menegur saya dan Excel dan saya berbaikan."*

Temuan ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran di kelas tinggi sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*). Integrasi keteladanan emosional dan bahasa validasi oleh guru menjadi instrumen taktis yang meredam filter kecemasan siswa, sehingga ruang intelektual mereka dapat bekerja secara optimal.

PEMBAHASAN

Temuan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar tidak berjalan secara otomatis hanya dengan mengandalkan metode penyampaian materi kognitif, melainkan sangat ditentukan oleh intervensi pedagogis guru dalam mengelola iklim emosional kelas. Berbeda dengan asumsi tradisional yang memisahkan ranah akademik dan afektif, hasil penelitian ini secara ilmiah membuktikan bahwa kecerdasan emosional (EQ) beroperasi sebagai fondasi psikologis krusial yang mereduksi filter kecemasan siswa saat menghadapi tekanan akademik ((Elsah & Azizah, 2024; Imawan, 2025). Peran aktif guru dalam mengelola dinamika kelas terbukti menjadi variabel penentu bagi terciptanya kenyamanan belajar, sebuah temuan yang sejalan dengan publikasi di *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* yang menekankan bahwa pengelolaan kelas yang empatik secara langsung meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar (Gurning et al., 2023; Iskandar et al., 2025; Lepertery et al., 2022).

Keberhasilan guru di SDK Yos Sudarso Kertosono dalam mengubah kerentanan emosional siswa seperti kecenderungan mudah menyerah saat dihadapkan pada tugas menantang—menjadi resiliensi belajar, sangat didukung oleh penerapan strategi validasi emosi dan keteladanan emosional atau *emotional modeling* (Mohamed et al., 2022). Secara teoritis, temuan ini memberikan justifikasi empiris terhadap Teori Kognitif Sosial dari Bandura (1971), di mana siswa usia dasar (Fase C) secara aktif menginternalisasi dan meniru mekanisme regulasi emosi yang didemonstrasikan oleh figur otoritas di kelas. Ketika guru merespons frustrasi siswa tidak dengan hukuman, melainkan dengan pendekatan humanis seperti teknik *time-out* dan apresiasi proses, hal tersebut secara psikologis menciptakan rasa aman secara psikologis. Rasa aman inilah yang memicu tumbuhnya motivasi intrinsik dan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa takut akan stigma kegagalan (Nursasih, 2023; Sutton & Knight, 2009)

Secara operasional, efektivitas strategi kolaboratif melalui pembentukan kelompok heterogen terbukti memaksa siswa untuk melakukan pengambilan perspektif kognitif (*perspective-taking*). Praktik ini tidak sekadar melatih kemampuan akademis bersama (Imawan, 2025), tetapi menjadi arena simulasi bagi siswa untuk mengasah dimensi empati dan keterampilan sosial. Penurunan frekuensi konflik antarsiswa dan lahirnya inisiatif rekonsiliasi mandiri mengonfirmasi postulat Goleman (1995) bahwa kematangan kemampuan sosial-emosional merupakan prediktor terkuat bagi keberhasilan interaksi adaptif. Penguatan empati melalui interaksi kelompok ini sejalan dengan temuan dalam *Jurnal*

Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif berdampak signifikan terhadap reduksi konflik egosentris anak usia dasar. Terkendalanya konflik sosial ini secara langsung menyumbang pada efektivitas pembelajaran (Dinar et al., 2025; Robert e slavin, n.d.).

Lebih jauh, temuan dalam penelitian ini memberikan diferensiasi yang tegas dan kebaruan (*novelty*) dibandingkan dengan literatur terdahulu. Meskipun penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya korelasi positif antara EQ dengan kedisiplinan dan hasil belajar, kajian tersebut hanya berhenti pada pembuktian kuantitatif korelasi semata (Damayanti et al., 2023; Mayer et al., 2016). Penelitian ini berhasil membedah secara kualitatif mekanisme *bagaimana* guru mengonstruksi kecerdasan tersebut melalui tindakan keseharian yang taktis. Selain itu, temuan ini memperluas diskursus penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada program *Social Emotional Learning* (SEL) formal (Riyani & Rodiah, 2023). Hasil riset ini membuktikan bahwa pada jenjang sekolah dasar berbasis keagamaan, pengembangan EQ justru sangat krusial dan efektif dilakukan melalui integrasi strategi implisit seperti bahasa validasi, apresiasi proses, dan mediasi dialogis di dalam rutinitas interaksi harian guru, melampaui batas-batas kurikulum formal (Damayanti et al., 2023; Lubis, 2023; M. Ikhwan1, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan strategi pedagogis guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa di kelas tinggi SDK Yos Sudarso Kertosono. Strategi guru yang paling efektif tidak bergantung pada penerapan modul EQ formal, melainkan terintegrasi secara implisit melalui rutinitas interaksi harian, meliputi: keteladanan emosional (*emotional modeling*), validasi perasaan saat siswa frustrasi, penggunaan kelompok kolaboratif heterogen, dan mediasi konflik secara dialogis. Pendekatan empatik ini secara langsung menciptakan rasa aman psikologis yang terukur dampaknya melalui transformasi perilaku siswa; di mana kecenderungan mudah menyerah dan konflik antarteman menurun drastis, berganti menjadi resiliensi belajar dan keberanian berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, subjek pengamatan hanya difokuskan pada kelas tinggi (Fase C, yakni kelas V dan VI) dalam satu satuan pendidikan berbasis keagamaan yang ketat, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan dinamika emosional pada siswa kelas rendah atau di sekolah dengan kultur yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya menyoroti intervensi dari lingkungan sekolah, belum mengukur secara mendalam variabel eksternal seperti pola asuh keluarga yang turut membentuk karakter emosional anak. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas demografi subjek dan mengkaji efektivitas model intervensi kolaboratif antara sekolah dan orang tua (*parent-teacher partnership*).

REFERENSI

- Agustina, R. (2025). *Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SDN 205 / II Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. 1(1).
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ ?* 01(02), 279–285.
- Dinar, N., Dzakiyah, N., Prayogo, M. S., Azzahro, I., & Amelia, N. B. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPA & IPS Kelas III di SDN Mangli 01 Jember*. 02(03), 2182–2188.
- Elsah, A., & Azizah, N. (2024). *Analisis Metakognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar Siswa*. 8(2), 188–206.
- Febriani, A. R., Mubarakah, P., & Damayanti, A. (2024). *ANALISIS PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VI DI MIN 1 KOTA PALEMBANG*. 3(01), 41–53.
- Gurning, B. F., Lubis, W. H., Yus, A., Medan, U. N., Selesai, K., & Selesai, K. (2023). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Gaya Belajar Koopertif di Sekolah Dasar*. November, 93–97. <https://doi.org/10.47709/geci>.
- Imawan, Z. S. (2025). *Peran Emosi dan Kesehatan Mental dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 1(3), 24–28.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., & Fauziyah, N. N. (2025). *Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. 8(1), 103–111.
- Lepertery, M. E., Ayai, C. S., & Palinussa, A. L. (2022). *ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN KECERDASAN EMOSIONAL*. 3, 50–57.
- Lestari, S., & Azizah, N. N. (2023). *Jurnal Prima Edukasia*, 11 (2), 266-275 *The Implementation of Social Emotional Learning Approach in Elementary School*. 11(2), 266–275.
- Lubis, S. & S. I. A. (2023). *STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK ISLAM RABBANI BATUBARA*. *As - S A B I Q U N Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(November 2023), 1551–1561. <https://doi.org/ak> Usia Dini Volume 5, Nomor 6, November 2023; 1551-1561 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun> Jurnal As-Sabiqun is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License p-ISSN : 2656-4912 e-ISSN : 2656-4785 Terindeks : SINTA 5, Dimensions, Scilit, Crossref, Garuda, Google Scholar, etc <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4025>
- M. Ikhwan1, A. H. (2023). *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pacet)*. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4(3), 28–36. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/1531/1364>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). *The Ability Model of Emotional Intelligence : Principles and Updates*. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Mohamed, N. F., Govindasamy, P., & Rahmatullah, B. (2022). *SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES Emotional Intelligence Online Learning and its Impact on University Students ' Mental Health : A Quasi-Experimental Investigation*. 30(2), 665–680.
- Nursasih, I. D. (2023). *Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas*. 9, 129–136.
- Riyani, W. I., & Rodiah, I. (2023). *Aktualisasi Rukun Iman dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional (Tinjauan Psikologi Transpersonal)*. 6, 34–45. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.605>
- Robert e slavin. (n.d.). *Theory and Practice Robert E . Slavin*.
- Sutton, R. E., & Knight, C. C. (2009). *Teachers ' Emotion Regulation and Classroom Management*. 910272016. <https://doi.org/10.1080/00405840902776418>